

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pernikahan dalam Islam

1. Pengertian Nikah

Secara bahasa kata nikah diambil dari bahasa Arab yang artinya berkumpul atau bercampur, sedangkan menurut istilah nikah adalah melakukan suatu ikatan yang menghalalkan hubungan antara lelaki dan perempuan ditandai dengan sahnya *ijab* dan *qabul*.¹

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا
فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan, jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”

Menikah dalam agama Islam merupakan anjuran dari Allah SWT kepada hamba-Nya. Banyak ayat Al-Qur'an yang berisi anjuran untuk menikah. Nabi Muhammad SAW juga menganjurkan umatnya untuk menikah. Karena menikah merupakan ibadah seumur hidup dan sebagai penyempurna agama seseorang.

¹ Amrullah, Ahmad. *Indahnya Keluarga Islam*,. (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2021), 106.

Menikah adalah jalan hidup yang memungkinkan seseorang merasakan dan menemukan kebahagiaan baik secara fisik, kognitif, afektif, sosial maupun spiritual. Secara fisik , pernikahan menyediakan pemenuhan kebutuhan hasrat seksual secara memadai dan sehat. Pernikahan juga membuat seseorang merasa terbantu oleh orang lain, sehingga dapat merasakan adanya kebahagiaan, penerimaan, ketenangan dan sejenisnya.²

Dalam kompilasi Hukum Islam Pasal 2 menyebutkan Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalidzan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.³

2. Hikmah Pernikahan

Terdapat banyak hikmah pernikahan, di antara hikmah tersebut adalah:⁴

- a. Melaksanakan perintah Allah SWT
- b. Memotvasi supaya lebih bersemangat dalam beribadah
- c. Memenuhi tuntutan naluri manusia yang alami
- d. Menjaga *'iffa* (kesucian diri) sebagai manusia beriman
- e. Menundukkan pandangan dan menghindari zina
- f. Membentuk keluarga yang Islami

² Ma'arif, *Membangun Fondasi Keluarga Sakinah*, 27

³ Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2018), 5

⁴ Ahmad, *Indahnya Keluarga Islami*, 107

- g. Memperoleh keturunan yang *shalih*
- h. Memperluas *silaturrahim*
- i. Meraih kebahagiaan dan ketenangan hidup yang *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*.

B. Pengertian dan Ciri-Ciri Keluarga Sakinah

1. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga adalah masyarakat terkecil yang terdiri sekurang-kurangnya pasangan suami istri sebagai sumber intinya, berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Terbentuknya keluarga sakinah didukung oleh dua faktor yaitu *mawaddah* dan *rahmah* dalam keluarga. Kedua kata ini sering diterjemahkan menjadi kasih dan sayang. Akan tetapi hampir sulit membedakan makna di antara keduanya. *Mawaddah* lahir dari sesuatu yang bersifat jasmani seperti kecantikan dan kegagahan, sementara *rohmah* lahir dari sesuatu yang bersifat rohani (hubungan batin). Keduanya terwujud dalam hubungan antara suami dan istri.⁵

Kedua faktor pendukung keluarga sakinah itu tidak boleh terabaikan. Idealnya, kedua faktor itu berjalan bersama-sama tetapi kondisi dan situasi dapat menentukan perjalanan kedua faktor itu dalam keluarga. Kita tidak boleh hanya terpancang pada faktor *mawaddah* yang cenderung tidak bertahan lama, bahkan terkadang berubah secara drastis, tetapi sejak awal keluarga harus dapat membina

⁵ Ma'arif, *Membangun Fondasi Keluarga Sakinah*, 43

faktor rahmah yang akan terus mengiringi perjalanan suatu keluarga hingga ke ujung akhir hayat.⁶

Dalam buku yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI dijelaskan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi yang fundamental dan esensial, terutama dalam mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas dari keturunan yang dilahirkannya. Karena itu, keluarga memiliki multifungsi yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari keluarga tersebut.⁷

Diantara fungsi-fungsi keluarga yaitu:⁸

a. Fungsi agama

Fungsi agama merupakan fungsi utama dari keluarga. Pembentukan keluarga sendiri serta penyelenggaraan kehidupan keluarga dari sudut pandang Islam mengacu kepada ajaran agama yang perlu dipedomani oleh Muslim saat menjalankan peran dalam membentuk dan membina kehidupan keluarga.

Pernikahan menjadi landasan sekaligus merupakan ikatan suci yang didasarkan atas perjanjian yang kokoh dari pasangan Muslim dalam melaksanakan kehidupan perkawinan dan keluarga.

Selanjutnya, dalam penyelenggaraan kehidupan keluarga, pasangan muslim haruslah menjadikan ajaran Islam sebagai

⁶ Ma'arif, *Membangun Fondasi Keluarga Sakinah*, 44

⁷ Kementerian Agama RI. *Modul TOT Kursus Pra Nikah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2011), 77

⁸ Kementerian Agama, *Modul TOT Kursus Pra Nikah*, 77-85

landasan dalam melaksanakan seluruh fungsi keluarga. Institusi keluarga dengan demikian mengemban fungsi menjalankan dan mengamalkan ajaran Islam, mulai dari memelihara fitrah si anak melalui pendidikan dengan pendalaman dan penguatan aqidah tauhid, pengamalan ibadah dan aturan—aturan agama dalam keluarga serta pengembangan akhlak anggota keluarga, sehingga keluarga dapat terhindar dari bencana api neraka

b. Fungsi Reproduksi

Pernikahan menjadi dasar bagi terbentuknya bangunan keluarga Muslim. Melalui pernikahan, hubungan seks antara suami dan istri menjadi sah dan dari hubungan tersebut akan melahirkan anak-anak sebagai generasi penerus.

Karena itu, pernikahan yang menghalalkan hubungan suami dan istri yang akan membuahkan janin dan melahirkan anak-anak jelas merujuk pada fungsi reproduksi dari kehidupan berkeluarga dan merupakan bagian dari sunnatullah.

Anjuran kepada para suami untuk menggauli istrinya dan mengupayakan apa yang telah ditetapkan Allah ditafsiran merujuk kepada fungsi reproduksi yang didasarkan atas ikatan suci pernikahan untuk mengembangbiakkan keturunan umat manusia.

c. Fungsi kasih sayang dan afeksi

Keluarga berfungsi memenuhi kebutuhan dasar manusia baik yang terkait dengan kebutuhan fisik jasmani, maupun kebutuhan

pengakuan, rasa cinta dan akhsh sayang. Fungsi kasih sayang tersebut berlangsung dalam keluarga dalam bentuk *reciprositas* (timbang balik), yaitu memberi sekaligus menerima cinta dan akhsh sayang di antara sesama anggota keluarga.

Rasa kasih sayang yang ada pada manusia dan makhluk lainnya merupakan salah satu bentuk ciptaan Allah yang diperlukan untuk keberlangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya.

Penyaluran rasa kasih sayang itu berlangsung di dalam kehidupan keluarga melalui berbagai bentuk, mulai dari bentuk sentuhan fisik seperti perhatian, pemberian dan bentuk afeksi lainnya.

d. Fungsi Perlindungan

Keluarga adalah tempat bernaung dan berindung bagi anggotanya dalam memenuhi segala kebutuhannya dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Pelaksanaan hak dan kewajiban suami istri dan anak-anak terhadap orangtuanya berkaitan dengan perlindungan terhadap anggota keluarga.

Rumah dan keluarga mempunyai fungsi ideal sebagai tempat kembali serta tempat berteduh dan berindung bagi anggota keluarganya. Hak-hak dan kebutuhan anak-anak akan terpenuhi dan terlindungi karena tanggung jawab dan kewajiban yang dijalankan oleh orangtuanya yang terkait dengan hak-hak anak.

e. Fungsi pendidikan dan sosialisasi nilai

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Karakter dan kepribadian anak dan anggota keluarga terbentuk sebagai hasil perlakuan yang diterima dari lingkungannya serta dari pengalaman interaksi yang berlangsung di lingkungan keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu, keluarga mempunyai fungsi pendidikan sosialisasi (penyemaian nilai-nilai agama dan sosial budaya) bagi seluruh anggota keluarga, terutama pada anak-anak sebagai generasi penerus. Pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai tersebut berlangsung dalam keseharian dan keseluruhan interaksi yang terjadi antara sesama anggota keluarga, antara suami dengan istri, ayah ibu dan anak-anak. Dari keseluruhan pengalamannya di lingkungan keluarga, anak akan belajar tentang mana yang benar dan yang salah, yang baik dan buruk dan kebiasaan-kebiasaan dan keteladanan sikap, tindak tanduk serta perilaku ayah ibu dan anggota keluarga lainnya.

f. Fungsi ekonomi

Institusi keluarga merupakan salah satu unit ekonomi yang menjalankan fungsi ekonomi. Fungsi ekonomi keluarga dilakukan melalui berbagai aktifitas produksi dan pembelanjaan guna memenuhi kebutuhan keluarga.

Pelaksanaan fungsi ekonomi dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sangat fundamental bagi kelangsungan hidup keluarga. Keluarga akan mendapatkan jaminan kelangsungan hidup bila terjadi keseimbangan anatara fungsi produksi melalui aktifitas bekerja untuk memperoleh penghasilan keluarga dengan fungsi pembelanjaan untuk memeuhi kebutuhan hidup keluarga.

g. Fungsi sosial budaya

Keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang menghimpun orang-orang yang menjadi anggota keluarga yang hidup bersama dalam satu sistem yang dianut oleh keluarga tersebut. Sebagai bagian dari masyarakat, keluarga menganut dan menjalankan nilai-nilai yang hidup di masyarakat dan juga berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

Fungsi sosial dalam keluarga muslim dijalankan berdasarkan prinsip nilai dalam ajaran Islam, yaitu melalui tolong menolong di antara sesama, saling menghormati dan menghargai, yangkuat membantu yang lemah dalam rangka mewujudkan keadilan dalam kehidupan masyarakat, saling mengingatkan kepada kebaikan, mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah, serta berempati dan peduli terhadap sesama.

Fungsi sosial keluarga yang dijalankan melalui penerapan nilai-nilai hidup bersama di dalam ajaran Islam tersebut sekaligus

juga terkait dengan misi dakwah mengajak ke arah kebaikan dan kebenaran guna mewujudkan kehidupan sosial harmonis dan diridhai Allah SWT.

Sakinah dalam kamus Arab berarti *Al Waqaar*, *Ath-Thuma'ninah* dan *Al-Mahabbah* (ketenangan hati, ketentraman dan kenyamanan). Imam Ar-Razi dalam tafsirnya, *Al Kabir*, menjelaskan “*sakana ilaihi*” berarti merasakan ketenangan batin, sedangkan “*sakana 'indahu*” berarti merasakan ketenangan fisik.⁹

Secara etimologi, sakinah berarti ketenangan, kedamaian, dari akar kata *sakan* menjadi tenang, damai, merdeka, hening dan tinggal. Dalam Islam kata sakinah menandakan ketenangan dan kedamaian secara khusus yakni kedamaian dari Allah yang berada dalam hati. Sedangkan secara terminologi, keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang dan tenteram, rukun dan damai. Dalam keluarga itu terjalin hubungan harmonis, di antara semua anggota keluarga dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.¹⁰

Dari pengertian-pengertian tersebut, kita dapat mengetahui bahwa keluarga sakinah adalah terwujudnya suasana keluarga yang satu tujuan, selalu dapat berkumpul dengan baik, rukun dan akrab dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga sakinah akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat

⁹ Ma'arif, *Membangun Fondasi Keluarga Sakinah*, 44

¹⁰Ma'arif, *Membangun Fondasi Keluarga Sakinah*, 44-45

dan terhadap lingkungannya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasul.¹¹

Menurut ajaran Islam, rumah tangga yang ideal adalah rumah tangga yang diliputi *sakinah* (ketenteraman jiwa), *mawaddah* (rasa cinta), dan *rahmah* (kasih sayang) sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 21.

Dalam rumah tangga yang Islami, suami dan istri harus memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing, harus tahu hak dan kewajiban pribadi, mengerti tugas dan fungsi diri sendiri, menunaikan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, ikhlas serta mengharap ganjaran dan ridha Allah SWT.¹²

Untuk mewujudkan keluarga yang ideal seperti di atas, Islam memberikan tuntunan yang dapat dipegang. Diantaranya:¹³

- a. Memilih pasangan (sebelum menikah) hingga membina keluarga (setelah menikah)
- b. Melakukan pernikahan dengan benar, dengan memenuhi syarat dan rukunnya, serta memperhatikan semua ketentuan pernikahan dalam Islam.
- c. Masing-masing anggota keluarga harus memahami dan menunaikan hak dan kewajibannya yang mencakup

¹¹ Ma'arif, *Membangun Fondasi Keluarga Sakinah*, 46

¹² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Panduan Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011), 150

¹³ Ma'arif, *Membangun Fondasi Keluarga Sakinah*, 47-48

hubungan suami istri, hubungan anak-anak dengan kedua orangtuanya dan hubungan di antara saudara, dan lain sebagainya.

Dari studi tentang pernikahan jangka panjang diidentifikasi beberapa karakteristik hubungan pasangan yang sehat, yaitu rasa hormat dan merasa dihargai, kepercayaan dan kesetiaan, hubungan seksual yang baik, komunikasi yang baik, berbagi, kerjasama dan saling mendukung serta kebersamaan, rasa spiritualitas, dan kemampuan masing-masing untuk fleksibel ketika dihadapkan dengan suasana transisi dan perubahan. Para peneliti juga menggambarkan karakteristik sebuah keluarga yang kuat . Menurut Stinnett dan Defrain (1985), keluarga yang kuat memiliki semangat untuk memajukan kesejahteraan dan kebahagiaan masing-masing, menunjukkan penghargaan satu sama lain, memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan berbicara satu sama lain, menghabiskan waktu bersama-sama, memiliki rasa spiritualitas, dan menggunakan krisis sebagai kesempatan untuk tumbuh.¹⁴

2. Ciri- Ciri Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah adalah keluarga yang harmonis, bahagia dan sejahtera lahir batin, hidup tenang, tenteram, damai dan penuh kasih sayang. Tohari Musnamar dalam bukunya *Dasar-Dasar Konseptual*

¹⁴ Rizqi Maulida, dkk, “Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian”, *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4 (2017), 133, diakses 18 Agustus 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v4i2.268>

Bimbingan Konseling Islam mengemukakan kriteria keluarga sakinah, di antaranya yaitu sebagai berikut:¹⁵

- a. Keluarga sakinah adalah keluarga di mana anggotanya mempunyai semangat dalam menguasai dan mengamalkan ilmu agama, saling memotivasi antara sesama untuk terus memupuk semangat dalam belajar, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama di dalam kehidupannya sehari-hari.
- b. Semua anggota keluarga mempunyai sikap dan sifat saling menghormati, menyayangi, mengerti tata krama dan sopan santun.
- c. Suami yang berperan sebagai kepala keluarga senantiasa berusaha untuk mendapatkan rezeki tersebut dapat mencukupi kebutuhan keluarganya dan rezekinya terjamin keberkahannya.
- d. Suami atau istri yang berperan sebagai bendahara keluarga harus mampu mengatur keuangan sehingga harta yang dimiliki dapat dibelanjakan secara efektif dan efisien, serta memenuhi kebutuhan anggota keluarganya.

Cerminan keluarga sakinah memiliki ciri-ciri yang dapat diklasifikasikan dalam aspek lahiriah, batiniyah, rohaniyah, dan sosial.

Aspek-aspek tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Aspek lahiriah dalam hal ini keluarga sakinah memiliki ciri-ciri umum di antaranya:

¹⁵ Ma'arif, *Membangun Fondasi Keluarga Sakinah*, 48-49

- 1) Tercukupi kebutuhan hidup berkeluarga (kebutuhan ekonomi sehari-hari)
 - 2) Kebutuhan biologis antara suami dan istri tersalurkan dengan baik, sehat serta halal
 - 3) Memiliki anak dan mampu mendidik serta membimbing anak-anaknya dengan baik
 - 4) Kesehatan setiap anggota keluarga dapat terpelihara dengan baik
 - 5) Setiap anggota keluarga (suami, istri, dan anak) dapat melaksanakan fungsi dan peranannya secara optima
- b. Aspek batiniah, keluarga sakinah memiliki ciri-ciri diantaranya:
- 1) Adanya rasa tenang, damai, amanyang dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga serta memiliki jiwa dan pertumbuhan mental yang baik dan sehat
 - 2) Setiap anggota keluarga terutama suami dan istri mampu menghadapi permasalahan dengan baik dan menyikapinya dengan bijak
 - 3) Mampu menjalin hubungan yang berlandaskan rasa cinta, kasih dan sayang serta saling menghormati dan menyayangi satu sama lain
- c. Aspek rohaniah (spiritual), keluarga sakinah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Semua anggota keluarga memiliki dasar pengetahuan agama yang baik
 - 2) Setiap anggota keluarga senantiasa berupaya meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT.
- d. Aspek sosial, yang menjadi tanda keluarga sakinah dari aspek sosial ini yaitu keluarga yang diterima oleh masyarakat, mampu menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya, serta ikut berperan serta dalam kegiatan kemasyarakatan.
3. Cara Membina Keluarga Sakinah
- Keluarga sakinah dapat terbentuk apabila mahligai pernikahan yang dibangun dijalankan dengan niat semata sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Upaya yang dapat dilakukan untuk memelihara rumah tangga agar senantiasa sakinah, di antaranya sebagai berikut:¹⁶
- a. Suami dan istri harus mampu saling melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing
 - b. Suami sebagai kepala keluarga wajib menghidupkan suasana yang nyaman, damai, tenteram dan menyenangkan bagi anggota keluarganya.
 - c. Senantiasa menghiasi kehidupan rumah tangga dengan roh keislaman sehingga akan membentuk sebuah keluarga yang dekat dengan Allah SWT.

¹⁶ Ma'arif, *Membangun Fondasi Keluarga Sakinah*, 51-59

Setelah suami istri memahami hak dan kewajiban, ada beberapa unsur yang harus ditempuh guna mewujudkan keluarga sakinah, yaitu:

- a. Mewujudkan harmonisasi hubungan suami istri
- b. Membina hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan
- c. Terwujudnya kehidupan beragama dan ubudiyah (ibadah) dalam keluarga
- d. Peningkatan pendidikan dari segi kualitas maupun kuantitas
- e. Kesehatan keluarga yang terjaga dengan baik
- f. Ekonomi keluarga yang stabil
- g. Hubungan fungsional yang seimbang, serasi dan selaras dalam keluarga dan antarkeluarga dengan lingkungan.

Dalam buku *Indahnya Keluarga Islami*, dijelaskan bahwa untuk membina keluarga *sakinah, mawaddah, rahmah* dengan 10T. Sepuluh cara ini perlu diketahui oleh setiap keluarga muslim untuk membantu mereka dalam membina keluarga yang diimpikannya. Cara tersebut yaitu:¹⁷

- a. Taqwa

Yang dimaksud dengan taqwa ialah rasa takut untuk meninggalkan perintah Allah SWT dan rasa takut untuk melakukan larangan-Nya. di dalam kehidupan rumah tangga seorang suami mempunyai kewajiban untuk membimbing istri dan anak-anaknya ke arah yang lebih baik yang diridhai oleh Allah SWT. Oleh karena

¹⁷ Ahmad, *Indahnya Keluarga Islami*, 122- 127

itu, seorang suami haruslah mempunyai bekal yang terbaik buat dirinya sehingga mampu membawa keluarganya kepada matlamat pernikahan.

b. *Tafahhum* (saling memahami)

Tafahhum berarti saling memahami antara suami istri di dalam perihal apapun. Seorang suami haruslah mampu memahami keadaan istri dengan sebaik-baiknya dari segala aspeknya, begitupun seorang istri, ia harus memahami apa yang terjadi dan dialami oleh suaminya.

c. *Ta'aruf* (saling mengenali)

Seorang suami harus mengetahui semua hal tentang istrinya, begitu juga istrinya. Ia harus mengetahui banyak hal tentang suaminya.

d. *Tabasuum* (senyum)

Senyum merupakan suatu hal kecil yang mempunyai dampak yang sangat besar. Sangat berbeda rasanya ketika seorang istri memberikan sesuatu kepada suaminya dengan sikap biasa –biasa saja berbanding ketika ia memperlihatkan senyumannya. Maka mari kita perbanyak senyum kita kepada siapapun, terlebih kepada keluarga kita dan kepada orang-orang yang paling kita cintai.

e. *Takarrum* (saling menghormati)

Akhlik adalah hal yang paling penting dalam berperilaku termasuk dalam berkeluarga, termasuk di dalamnya saling

menghormati. Istri menghormati suami sebagai pemimpin dan imam dalam hidupnya, suami menghormati istrinya sebagai seorang pendamping hidupnya di kala suka ataupun duka.

f. *Tasamuh* (saling menghargai / toleransi)

Di dalam kehidupan berkeluarga pasti banyak terjadi perbedaan-perbedaan. Perbedaan antara suami istri maupun antara keluarga suami dan keluarga istri di dalam perihal apa pun. Maka dengan adanya sikap *tasamuh* ini, berbagai perbedaan yang ada di dalam keluarga dapat diselesaikan dengan damai dan terhindari dari adanya pertikaian.

g. *Ta'alub* (saling bersenda gurau)

Adanya canda dan tawa dalam kehidupan ebrumah tangga memang lazim dan harus selalu dilakukan. Karena canda dan tawa berfungsi juga untuk mencairkan suasana yang serius. Karena memang bukan hal yang baik untuk dilakukan dalam kehidupan berkeluarga sikap yang terlampau serius yang tidak diiringi dengan canda dan tawa. Tanpa adanya sikap *ta'alub*, niscaya akan terjadi rasa kejenuhan di dalam berkeluarga, kebosanan dalam bersikap, dan mungkin pula menjadi sebab timbulnya stres dan lainnya.

h. *Takaful* (saling menanggung beban kesusahan)

Suatu hal yang tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia adalah adanya masalah kehidupan (kesusahan hidup). Seseorang yang mendapatkan masalah atau menghadapi suatu kesusahan

adalah hal biasa karena itu adalah *sunnatullah*. Pernikahan adalah ladang beramal bagi manusia, dimana setiap orang yang sudah menikah dituntut untuk senantiasa menambah amal baiknya terutama dalam hal menanggung kesusahan pasangan. Karena hakikat manusia terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.

i. *Ta'awun* (saling tolong menolong)

Sebagai seorang manusia tentunya tidak akan pernah terlepas dari sebuah masalah. Baik itu masalah pribadi, keluarga, masyarakat ataupun negara. Keluarga adalah miniatur sebuah negara yang di dalamnya terdapat seorang pemimpin dan beberapa orang yang dipimpinnya. Agama Islam telah menyuruh umatnya untuk agar selalu membiasakan budaya tolong menolong.

Selain perintah agama, tolong menolong juga bisa mendatangkan kebahagiaan. Contoh, istri akan merasa senang bahagia karena ditolong oleh suaminya, karena pertolongan adalah tanda perhatian dan kasih sayang.

j. *Ta'aluf* (saling menyatukan)

Tidak kalah pentingnya dengan perkara-perkara yang sudah disebutkan di atas, justru perkara terakhir inilah yang menjadi benteng pertahanan sebuah institusi keluarga. Karena, adanya rasa saling menyatukanlah semua bentuk masalah dapat dihadapi dan diselesaikan. Kenapa tidak? Karena kedua pasangan suami istri

telah bersatu dan berpegangan erat untuk bersama menghadapi segala cobaan yang ada, baik hari ini maupun masa depan.

C. Pengertian Ketahanan Keluarga

Menurut UU nomor 10 tahun 1992 tentang *Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*, ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.¹⁸

Dalam proses kehidupan keluarga tidak luput dari suatu masalah, untuk menghadapi masalah tersebut dibutuhkan ketangguhan (ketahanan) dalam keluarga agar keluarga tetap hidup harmonis dan damai. Menurut Sunarti ketahanan keluarga menyangkut kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapi untuk memenuhi kebutuhan keluarga.¹⁹

Ketahanan keluarga dapat terlihat dari kondisi atau keadaan dalam keluarga itu sendiri. Komunikasi antar anggota keluarga, pemenuhan kebutuhan keluarga, kasih sayang antar anggota keluarga, dan kesehatan

¹⁸ Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992, *Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*, Pasal 1

¹⁹ Cindy Nurpuspitasari, dkk, "Nilai Anak Pada Masyarakat Betawi Di Wilayah Setubabakan dan Hubungannya Dengan Ketahanan Keluarga", *Jurnal Kesehatan Keluarga dan Pendidikan* (2017) : 47, diakses 18 Agustus 2021, doi:doi.org/10.21009/ JKKP.041.08

keluarga. Selain itu: ada komponen ketahanan keluarga menurut Chapman dan Sunarti diantaranya:²⁰

1. Sikap melayani sebagai tanda kemuliaan
2. Keakraban antar suami-istri menuju kualitas perkawinan yang baik
3. Orangtua yang mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten dan mengembangkan keterampilan
4. Suami istri yang menjadi pemimpin yang penuh kasih
5. Anak-anak yang mentaati dan menghormati orangtuanya.

Menurut Martinez, yang disebut dengan keluarga yang kuat dan sukses adalah dalam arti lain dari ketahanan keluarga adalah sebagai berikut:²¹

1. Aspek kesehatan
2. Aspek ekonomi
3. Kehidupan keluarga yang sehat,
4. Aspek pendidikan
5. Aspek kehidupan bermasyarakat,

Menyikapi perbedaan dalam masyarakat melalui keterampilan interaksi personal dengan berbagai budaya.

Menurut Sunarti menyatakan bahwa komponen ketahanan keluarga dapat dilihat berdasarkan dua pendekatan, yaitu :²²

²⁰ Rahayu Puji Lestari, "Hubungan Antara Pernikahan Usia Remaja dengan Ketahanan Keluarga", *Jurnal Kesehatan Keluarga dan Pendidikan* (2015):88-89, diakses 18 Agustus 2021, doi: doi.org/10.21009/JKKP.022.04

²¹ Lestari, "Hubungan Antara Pernikahan Usia Remaja dengan Ketahanan Keluarga", 89

1. Komponen Laten

- a. Ketahanan Fisik: Ketahanan fisik berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga, yaitu kemampuan anggota keluarga dalam memperoleh sumberdaya ekonomi dari luar sistem untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan
- b. Ketahanan Sosial: Ketahanan sosial terdiri dari sumber daya nonfisik, mekanisme penanggulangan masalah yang baik, berorientasi terhadap nilai-nilai agama, efektif dalam berkomunikasi, senantiasa memelihara dan meningkatkan komitmen keluarga, memelihara hubungan sosial, serta memiliki penanggulangan kritis.
- c. Ketahanan Psikologis: Ketahanan psikologis merupakan kemampuan anggota keluarga untuk mengelola emosinya sehingga menghasilkan konsep diri yang positif dan kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tugas perkembangan keluarga.

2. Pendekatan Sistem

- a. Input: Sumberdaya keluarga, termasuk nilai dan tujuan yang melandasinya
- b. Proses: Manajemen sumber daya keluarga, masalah yang dihadapi dan penanggulangan masalah keluarga
- c. Output: Kesejahteraan keluarga (secara fisik, sosial, psikologis,

²² Lestari, "Hubungan Antara Pernikahan Usia Remaja dengan Ketahanan Keluarga", 89

atau kesejahteraan subjektif dan kesejahteraan objektif).

Ketahanan Keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan rumah tangga. Untuk mewujudkan ketahanan keluarga diperlukan langkah-langkah yang sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Ketahanan keluarga bisa tercipta jika terjadi kerjasama antar anggota keluarga. Karena keluarga merupakan satu kesatuan yang utuh yang saling melengkapi satu sama lain.

Jadi ketahanan keluarga tidak hany tercipta dari aspek fisik dan ekonomi atau materi tetapi juga aspek psikis lainnya. Aspek psikis atau mental ini juga sangat berpengaruh dalam hal membentuk ketahanan keluarga dan merupakan aspek yang sangat penting.

Ketahanan keluarga bisa tercipta jika aspek fisik dan psikis bisa terpenuhi. Hal ini bisa tercipta jika antar anggota terjalin komunikasi yang baik dan saling menyayangi satu sama lain. Karena keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam suatu masyarakat. Dari keluarga lah semuanya bermula.